

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 SMAN 4 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya

Tabel 4.1
Deskripsi Objek Penelitian: SMAN 4 Tasikmalaya

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
1.	Profil Sekolah	Status	Negeri	Dokumen Sekolah: Profil sekolah, Struktur organisasi, Laporan Tahunan, website resmi sekolah: www.sman4-tsm.sch.id .
		Jumlah Guru	66 Guru	
		Jumlah Siswa	1288 Siswa	
		Visi	Terwujudnya Insan PANCAWALUYA yang Religius, Unggul dalam Prestasi, Peduli Lingkungan dan Adaptif terhadap Transformasi Global pada Tahun 2029.	
		Misi	1. Mewujudkan insan pancawaluya yang religious 2. Unggul dalam prestasi 3. Peduli Lingkungan 4. Adaptif terhadap transformasi global	
		Struktur Organisasi	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana, Wakil kepala sekolah bidang Humas, Guru, dan staf administrasi.	
		Program Unggulan	1. Ekstrakurikuler dan Pengembangan Minat Siswa 2. Implementasi Nilai Karakter dan Budaya Sekolah	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			3. Inovasi Digital Aplikasi Sekolah 4. Program Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan 5. Visi Misi Berbasis Nilai Religius dan Prestasi	
2.	Profil Guru	Guru ASN	60 guru	Daftar Guru, CV Guru, Catatan Kepegawaian, laporan pengembangan profesional
		Guru Honorer	6 guru	
		Jenis tugas	Guru mata pelajaran	
		Pendidikan formal	S1 : 61 guru S2 : 5 guru	
		Tingkat Keterlibatan guru dalam pengembangan Sekolah	1. Berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum 2. Mengikuti kegiatan pengembangan profesional 3. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah 4. Berpartisipasi dalam evaluasi dan monitoring kegiatan sekolah 5. Kepemimpinan dan kolaborasi internal	
3.	Peraturan Sekolah	Jenis Peraturan	1. SOP Sekolah 2. Tata tertib Sekolah 3. Aturan disiplin 4. Kode etik guru	SOP Sekolah, dokumen kebijakan internal, laporan rapat guru dan kode etik guru
		Tujuan	Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru	
		Mekanisme sosialisasi peraturan	1. Kegiatan Rapat (guru, komite sekolah, orang tua siswa) 2. Kegiatan MPLS siswa baru	
		Penerapan peraturan	Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi rutin.	
4.	Kinerja Guru	Indikator Kinerja	Kehadiran, persiapan pembelajaran, inovasi metode mengajar,	Laporan kinerja guru, hasil observasi kelas,

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			keterlibatan dalam pengembangan siswa	evaluasi kepala sekolah, catatan prestasi guru
		Sistem penilaian	evaluasi kepala sekolah, observasi kelas, penilaian siswa	
		Faktor pengaruh	Komitmen guru, kepatuhan terhadap peraturan, motivasi intrinsik, dukungan sekolah	
5.	Konteks Studi Kasus	Lokasi	SMAN 4 Tasikmalaya Jl. Letkol R.E Djaelani, Cilembang, Cihideung, Kota Tasikmalaya, Prov. Jawa Barat.	Wawancara (Kepala Sekolah, guru, Pengawas Sekolah, Peserta didik), Hasil Kegiatan observasi kelas, dokumen terkait peraturan sekolah dan kinerja guru
		Subjek	Guru ASN dan Honorer yang aktif mengajar	
		Fokus Penelitian	Peran komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru	
		Alat Pengumpul data	1. Pedoman Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	

Sumber Data: SMAN 4 Tasikmalaya

4.1.1.2 SMK Negeri 1 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya

Tabel 4.2
Deskripsi Objek Penelitian: SMKN 1 Tasikmalaya

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
1.	Profil Sekolah	Status	Negeri	Dokumen Sekolah: Profil sekolah, Struktur organisasi, Laporan Tahunan, website resmi sekolah: www.smkn1tsm.sch.id .
		Jumlah Guru	127 guru	
		Jumlah Siswa	2390 Siswa	
		Visi	Mewujudkan Lulusan berkarakter Istimewa, Berdaya Saing Global, dan Adaptif terhadap Revolusi Industri 4.0 pada tahun 2030	
		Misi	1. Melaksanakan kurikulum berbasis proyek terintegrasi, minimal 60% materi	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			ajar fokus pada problem-solving dunia nyata (deep learning). 2. Menjalin kemitraan dengan minimal 30 perusahaan multinasional dan industri kecil menengah (IKM) untuk program magang (PKL) dan penyerapan lulusan. 3. Mengintegrasikan mata pelajaran kewirausahaan praktik, menghasilkan minimal 20% lulusan yang memiliki usaha mikro mandiri atau melanjutkan studi di bidang bisnis. 4. Mengimplementasikan program sertifikasi profesi dan bahasa asing bagi minimal 75% siswa kelas akhir.	
		Struktur Organisasi	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana, Wakil kepala sekolah bidang Humas, Guru, dan staf administrasi.	
		Program Unggulan	1. Program Kelas Internasional ke Jepang 2. Program Penguatan Bahasa Jepang 3. Pendidikan Vokasi Berorientasi Kompetensi Global 4. Pelaksanaan Kurikulum berbasis TeFa (Teaching Factory) 5. Pengembangan Profesional Guru	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
2.	Profil Guru	Guru ASN	118 guru	Daftar Guru, CV Guru, Catatan Kepegawaian, laporan pengembangan profesional
		Guru Honorer	9 guru	
		Jenis tugas	Guru mata pelajaran dan Guru Kejuruan	
		Pendidikan formal	S1 dan S2	
		Tingkat Keterlibatan guru dalam pengembangan Sekolah	1. Berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum 2. Mengikuti kegiatan pengembangan profesional 3. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah 4. Berpartisipasi dalam evaluasi dan monitoring kegiatan sekolah 5. Kepemimpinan dan kolaborasi internal	
3.	Peraturan Sekolah	Jenis Peraturan	1. SOP Sekolah 2. Tata tertib Sekolah 3. Aturan disiplin 4. Kode etik guru	SOP Sekolah, dokumen kebijakan internal, laporan rapat guru dan kode etik guru
		Tujuan	Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru	
		Mekanisme sosialisasi peraturan	1. Kegiatan Rapat (guru, komite sekolah, orang tua siswa) 2. Kegiatan MPLS siswa baru	
		Penerapan peraturan	Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi rutin.	
4.	Kinerja Guru	Indikator Kinerja	Kehadiran, persiapan pembelajaran, inovasi metode mengajar, keterlibatan dalam pengembangan siswa	Laporan kinerja guru, hasil observasi kelas, evaluasi kepala sekolah, catatan prestasi guru
		Sistem penilaian	evaluasi kepala sekolah, observasi kelas, penilaian siswa	
		Faktor pengaruh	Komitmen guru, kepatuhan terhadap peraturan, motivasi	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			intrinsik, dukungan sekolah	
5.	Konteks Studi Kasus	Lokasi	SMKN 1 Tasikmalaya Jl. Mancogeh No. 26 Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Prov. Jawa Barat.	Wawancara (Kepala Sekolah, guru, Pengawas Sekolah, Peserta didik), Hasil Kegiatan observasi kelas, dokumen terkait peraturan sekolah dan kinerja guru
		Subjek	Guru ASN dan Honorer yang aktif mengajar	
		Fokus Penelitian	Peran komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru	
		Alat Pengumpul data	1. Pedoman Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	

Sumber Data: SMKN 1 Tasikmalaya

4.1.1.3 SMK Negeri 4 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya

Tabel 4.3
Deskripsi Objek Penelitian: SMKN 4 Tasikmalaya

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
1.	Profil Sekolah	Status	Negeri	Dokumen Sekolah: Profil sekolah, Struktur organisasi, Laporan Tahunan, website resmi sekolah: www.smkn4-tsm.sch.id .
		Jumlah Guru	86 guru	
		Jumlah Siswa	1500 Siswa	
		Visi:	Terwujudnya Lulusan Yang Cerdas, Aktif, Kompetitif, Adaptif, Dan Produktif Berlandaskan Iman Dan Takwa "CAKAP BERIMTAK"	
		Misi	1. Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang cerdas dan kompeten baik hardskill maupun softskill. 2. Meningkatkan dan mengembangkan aktifitas serta kreatifitas seluruh warga sekolah dalam	

No	Aspek	Deskripsi/Detail	Sumber Data/ Dokumen
		berbagai kegiatan positif. 3. Mewujudkan manajemen pengelolaan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan layanan prima. 4. Menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan Sumber Daya Manusia yang berdaya saing tinggi melalui berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. 5. Menyelenggarakan berbagai program kegiatan dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan. 6. Mengembangkan sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang menyenangkan sebagai wadah menumbuhkembangkan daya kreasi dan inovasi untuk menghasilkan produk teknologi tepat guna. 7. Membangun jiwa wirausaha yang handal melalui pembelajaran Teaching Factory (TEFA) dan Kelas Industri. 8. Menjalin dan mengembangkan kemitraan dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) serta lembaga lainnya yang relevan.	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			9. Menanamkan dan membudayakan sikap dan perilaku yang baik pada aktivitas di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.	
		Struktur Organisasi	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan prasarana, Wakil kepala sekolah bidang Humas, Guru, dan staf administrasi.	
		Program Unggulan	1. Program Kompetensi Keahlian Beragam dan Relevan dengan Dunia Kerja 2. Inovasi Pembelajaran Praktik melalui pembelajaran Teaching Factory (TEFA) dan Kelas Industri. 3. Kolaborasi dengan Dunia Industri 4. Pendidikan Vokasi Berbasis Karakter dan Kurikulum Adaptasi	
2.	Profil Guru	Guru ASN	84 guru	Daftar Guru, CV Guru, Catatan Kepegawaian, laporan pengembangan profesional
		Guru Honorer	2 guru	
		Jenis tugas	Guru mata pelajaran dan Guru Kejuruan	
		Pendidikan formal	S1 dan S2	
		Tingkat Keterlibatan guru dalam pengembangan Sekolah	1. Berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum 2. Mengikuti kegiatan pengembangan profesional 3. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah 4. Berpartisipasi dalam evaluasi dan	

No	Aspek	Deskripsi/Detail		Sumber Data/ Dokumen
			monitoring kegiatan sekolah 5. Kepemimpinan dan kolaborasi internal	
3.	Peraturan Sekolah	Jenis Peraturan	1. SOP Sekolah 2. Tata tertib Sekolah 3. Aturan disiplin 4. Kode etik guru	SOP Sekolah, dokumen kebijakan internal, laporan rapat guru dan kode etik guru
		Tujuan	Meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru	
		Mekanisme sosialisasi peraturan	1. Kegiatan Rapat (guru, komite sekolah, orang tua siswa) 2. Kegiatan MPLS siswa baru	
		Penerapan peraturan	Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi rutin.	
4.	Kinerja Guru	Indikator Kinerja	Kehadiran, persiapan pembelajaran, inovasi metode mengajar, keterlibatan dalam pengembangan siswa	Laporan kinerja guru, hasil observasi kelas, evaluasi kepala sekolah, catatan prestasi guru
		Sistem penilaian	evaluasi kepala sekolah, observasi kelas, penilaian siswa	
		Faktor pengaruh	Komitmen guru, kepatuhan terhadap peraturan, motivasi intrinsik, dukungan sekolah	
5.	Konteks Studi Kasus	Lokasi	SMKN 4 Tasikmalaya Depok RT 2 RW 5, Kec. Purbaratu, Kota Tasikmalaya, Prov. Jawa Barat.	Wawancara (Kepala Sekolah, guru, Pengawas Sekolah, Peserta didik), Hasil Kegiatan observasi kelas, dokumen terkait peraturan sekolah dan kinerja guru
		Subjek	Guru ASN dan Honorer yang aktif mengajar	
		Fokus Penelitian	Peran komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru	
		Alat Pengumpul data	1. Pedoman Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	

Sumber Data: SMKN 4 Tasikmalaya

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan dari hasil kegiatan pengumpulan data melalui triangulasi pengumpul data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian hasil perolehan data dari ketiga teknik pengumpul data atau hasil dari triangulasi disajikan dalam bentuk hasil deskripsi wawancara, hasil deskripsi observasi dan hasil deskripsi studi dokumentasi.

4.1.2.1 Deskripsi Penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah di Tasikmalaya.

Tabel 4.4 Hasil Penelitian tentang Penerapan peraturan sekolah

No	Teori Manajemen Pendidikan/Manajemen Sekolah, Mulyasa, 2013	SMAN 4 Tasikmalaya	SMKN 1 Tasikmalaya	SMKN 4 Tasikmalaya
1.	Perencanaan Peraturan Sekolah (proses merancang, menetapkan, dan menyusun aturan-aturan yang mengatur perilaku, tata tertib, hak, dan kewajiban seluruh warga sekolah)	Di SMAN 4 Tasikmalaya dalam proses perancangan, penetapan, penyusunan peraturan sekolah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Proses perancangan peraturan sesuai dengan SOP sekolah dengan melibatkan pimpinan sekolah dan TIM manajemen sekolah serta perwakilan Peserta didik dan Komite sekolah.	Di SMKN 1 Tasikmalaya perencanaan perancangan Peraturan dirancang dalam rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah, dan TIM manajemen sekolah disesuaikan berdasarkan kurikulum vokasi dan kebutuhan industri, termasuk peraturan internal kelas dan tata tertib sekolah.	Sebagai sekolah pusat keunggulan SMKN 4 Tasikmalaya dalam perencanaan peraturan sekolah dirancang setelah mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran persiapan kelas industri yang memasukkan peraturan yang di sesuaikan dengan SOP peraturan di Dunia Kerja.
2.	Pelaksanaan Peraturan Sekolah (tahap penerapan aturan yang telah disusun kepada seluruh warga sekolah, baik guru, staf, maupun siswa)	Guru-guru SMAN 4 Tasikmalaya secara keseluruhan memahami peraturan sekolah yang sudah ditetapkan karena mendapatkan sosialisasi. Pada kenyataan di lapangan masih ada yang belum sepenuhnya memberikan teladan hadir tepat waktu, menerapkan peraturan sekolah, dan mematuhi tata tertib selama kegiatan belajar mengajar.	Guru-guru SMKN 1 Tasikmalaya melaksanakan peraturan sekolah diantaranya guru piket menyambut peserta didik di gerbang sekolah untuk memastikan kedisiplinan siswa hadir tepat waktu, memberikan pengarahan pada peserta didik yang terlambat hadir di sekolah diberikan tugas membersihkan ruangan yang dihuni warga sekolah seperti ruang guru, ruang TU, dll.	Guru-guru SMKN 4 Tasikmalaya melaksanakan peraturan sekolah dengan membimbing pembiasaan positif di awal pembelajaran seperti Upacara bendera hari senin, botram bersama, sholat duha bersama dan tadarus al-Qur'an serta mendampingi peserta didik melaksanakan kegiatan ekologi di sekolah dan lingkungan sekitar

No	Teori Manajemen Pendidikan/Manajemen Sekolah, Mulyasa, 2013	SMAN 4 Tasikmalaya	SMKN 1 Tasikmalaya	SMKN 4 Tasikmalaya
3.	Pengawasan dan Pembinaan (kegiatan monitoring dan bimbingan untuk memastikan peraturan sekolah dijalankan secara konsisten)	Kepala sekolah SMAN 4 Tasikmalaya dan wakil kepala bidang kurikulum selalu mengingatkan guru untuk tetap konsisten mengawasi penerapan peraturan dalam kegiatan rapat, monitoring kelas, dan evaluasi efektivitas penerapan peraturan sekolah.	Pengawasan dilakukan melalui observasi kelas saat KBM, rekap laporan kinerja guru, dan pembinaan dilakukan secara rutin 1 minggu sekali dilaksanakan untuk menjaga kepatuhan terhadap peraturan.	Kepala Sekolah SMKN 4 Tasikmalaya selalu mengajak para guru untuk sama-sama menerapkan peraturan sekolah dengan hati dengan tujuan agar tertanam dalam diri sama-sama mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah.
4.	Penegakan Disiplin (tindakan atau mekanisme yang diterapkan untuk memastikan warga sekolah mematuhi aturan yang ada)	Sekolah melaksanakan proses sosialisasi yang melanggar peraturan diberi teguran sesuai SOP; disiplin guru mendukung keteraturan proses belajar.	Penegakan disiplin dilakukan melalui sanksi ringan hingga teguran resmi; guru mematuhi aturan agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar.	Disiplin guru diterapkan melalui pengawasan harian dan evaluasi mingguan; pelanggaran ditindak sesuai ketentuan sekolah.
5.	Evaluasi Kinerja (proses menilai efektivitas penerapan peraturan dan dampaknya terhadap kinerja guru, staf, dan siswa)	Kinerja guru dievaluasi melalui observasi kelas, laporan kegiatan, dan penilaian kepala sekolah; hasil evaluasi digunakan untuk pembinaan guru.	Evaluasi kinerja guru dilakukan berdasarkan pemantauan kinerja harian, kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh pada kinerja guru, Staf dan siswa.	Evaluasi kinerja guru berbasis kompetensi keahlian dan kepatuhan terhadap SOP selalu dilaksanakan terbukti siswa yang patuh meraih prestasi dan pencapaian program unggulan sekolah.
6.	Hubungan peraturan dengan kinerja guru (menjelaskan bagaimana peraturan sekolah mempengaruhi motivasi, komitmen, dan produktivitas guru)	Peraturan sekolah di SMAN 4 Tasikmalaya membantu guru berdisiplin dan terarah; Motivasi guru untuk hadir tepat waktu di sekolah berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.	Di SMKN 1 Tasikmalaya mayoritas guru yang patuh terhadap peraturan kualitas pengajaran lebih baik dibanding yang tidak patuh, motivasi guru meningkat karena aturan jelas dan adil.	Peraturan sekolah di SMKN 4 Tasikmalaya sangat mendukung kinerja guru di kelas dan RPS sehingga guru lebih mudah dan efektif dalam membimbing siswa dan menjalankan program keahlian.

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Pengawas Sekolah dan Peserta didik.

Peraturan sekolah merupakan ketentuan tertulis yang mengatur perilaku warga sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang tertib dan kondusif. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi aturan bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk petunjuk, peringatan, larangan, serta sanksi bagi warga sekolah yang melanggar tata tertib (Depdiknas, 2007: 26–27).

Selain itu, tata tertib sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah dan peserta didik (Depdiknas, 2007: 27). Dengan demikian, peraturan sekolah bukan hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai alat pembinaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan karakter peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah di Tasikmalaya, maka penulis menyajikan data deskripsi hasil penelitian melalui teknik pengumpul data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala sekolah bidang Kesiswaan, Guru, Siswa dan Pengawas Sekolah.

Indikator dalam pembuatan peraturan sekolah meliputi perencanaan penetapan peraturan sekolah; pelaksanaan peraturan sekolah, pengawasan dan pembinaan, penegakan disiplin, evaluasi kinerja dan hubungan peraturan dan kinerja guru. Untuk mengetahui bagaimana penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah di Tasikmalaya maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi sebagai berikut:

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Negeri 4 Tasikmalata Kota

Tasikmalaya, tanggal 19 Januari 2026 di Ruang Kepala Sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah dalam menentukan peraturan sekolah yang akan diterapkan tentunya mengacu pada indikator peraturan sekolah yang harus diperhatikan yaitu perencanaan penetapan peraturan sekolah; pelaksanaan peraturan sekolah; pengawasan dan pembinaan; penegakan disiplin; evaluasi kinerja; dan hubungan peraturan dan kinerja guru. Hal itu dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, dasar hukum, keterlibatan warga sekolah, kejelasan tujuan, rumusan aturan, kategori pelanggaran, bentuk pembinaan, mekanisme pelaksanaan, sosialisasi, konsistensi penerapan, keteladanan, pengawasan, pencatatan pelanggaran, pembinaan siswa, keterlibatan orang tua, pemberian penghargaan, penanganan pelanggaran, dan evaluasi pelaksanaan penerapan peraturan sekolah” (KS.1)

Sejalan dengan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang akademik SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Peraturan sekolah itu memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga penerapan peraturan sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan disiplin, tertib mengikuti proses pembelajaran di kelas, memperhatikan jadwal pelajaran, serta memotivasi siswa menyiapkan diri mereka dalam mengikuti kegiatan di sekolah baik proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya, guru, wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan bekerja sama untuk mengawasi dan membina siswa agar menaati tata tertib sekolah. Meskipun penerapan peraturan sekolah sudah berjalan cukup baik, masih terdapat kendala berupa keterlambatan siswa, kurangnya kedisiplinan, dan perlunya konsistensi dalam penegakan aturan. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan sosialisasi, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi agar peraturan sekolah dapat dilaksanakan secara optimal” (WKS.1)

Selanjutnya wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan dalam penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Peraturan sekolah dibuat dan diterapkan tentunya bertujuan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, sopan santun, dan kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan kedisiplinan. Peraturan sekolah disosialisasikan kepada guru dan warga sekolah dalam kegiatan rapat awal tahun, disosialisasikan pada orang tua peserta didik dalam rapat dengan komite sekolah dan sosialisasi kepada peserta didik pada saat kegiatan MPLS, upacara bendera, pengarahan wali kelas, serta pembinaan rutin. Penerapan peraturan sekolah dilaksanakan oleh seluruh guru baik pada saat bertugas sebagai guru piket maupun saat melaksanakan tugas pokok mengajar dan melibatkan pengurus OSIS. Pengawasan dan pembinaan konsisten dilakukan untuk memantau kedisiplinan siswa, menangani pelanggaran, membina siswa, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tata tertib. Penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap, mulai dari teguran, pembinaan, bimbingan oleh guru BK, hingga pemanggilan orang tua apabila diperlukan. Meskipun penerapan peraturan sekolah sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala berupa keterlambatan siswa, ketidaklengkapan atribut, kurangnya ketertiban, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan pembinaan, pengawasan, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi secara berkala agar penerapan peraturan sekolah berjalan lebih optimal” (WKS.2)

Pandangan tersebut sejalan juga dengan pendapat guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang meeting, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Di sekolah, guru-guru termasuk saya dilibatkan dalam perencanaan penerapan peraturan sekolah karena semua guru juga memiliki peran penting untuk membentuk kedisiplinan dan akhlak peserta didik. Peraturan sekolah dipandang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, jujur, dan saling menghormati. Dalam pelaksanaan pada pembelajaran, saya menerapkan peraturan sekolah melalui pembiasaan berdoa sebelum belajar, datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, menjaga ketertiban kelas, dan menjaga kebersihan lingkungan. Apabila terjadi pelanggaran, saya memberikan teguran dan nasihat yang mendidik serta berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan apabila diperlukan. Penerapan peraturan sekolah dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter religius siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian siswa” (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru mata Pelajaran matematika SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang meeting, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai guru dalam perencanaan penerapan peraturan sekolah tentunya dilibatkan karena semua guru memiliki peran dalam penerapan peraturan sekolah. Dalam pelaksanaan saya selalu menyampaikan kepada siswa yang menaati peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, dan mengikuti pelajaran dengan tertib, akan lebih siap dalam menerima materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran Matematika, peraturan sekolah diterapkan melalui pembiasaan disiplin di kelas. Siswa diarahkan untuk hadir tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, tidak mengganggu teman, serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Saya juga menekankan pentingnya ketelitian, tanggung jawab, dan kejujuran, terutama saat mengerjakan latihan, ulangan, maupun tugas mandiri” (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang meeting, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Dalam perencanaan penerapan peraturan sekolah tentunya semua guru di sekolah dilibatkan karena semuanya memiliki peran dalam penerapan peraturan sekolah. Penerapan peraturan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Dalam pelaksanaannya saya menerapkan peraturan sekolah terkait kedisiplinan siswa, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, serta mengikuti pembelajaran dengan tertib, sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar. Penerapan peraturan sekolah terlihat melalui pembiasaan siswa untuk menjaga ketertiban kelas, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, serta menjaga kebersihan lingkungan belajar. Selain itu, ketika kegiatan praktikum atau pengamatan dilakukan, siswa diarahkan untuk menaati aturan keselamatan, menggunakan alat dan bahan dengan hati-hati, serta bertanggung jawab terhadap fasilitas laboratorium” (G.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Pengawas Pembina SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang Pengawas Sekolah KCD wilayah XII, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Pengawas Pembina kaitan dengan penerapan peraturan sekolah tentunya saya selalu berkomunikasi dengan sekolah dan selalu menekankan untuk selalu melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah baik dalam perencanaan pembuatan peraturan sekolah, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan, penegakan disiplin, evaluasi kinerja dan menganalisa hubungan antara peraturan dengan kinerja guru. Pelaksanaan peraturan sekolah dapat dikatakan baik apabila terdapat bukti pendukung, seperti dokumen tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, program pembinaan, jadwal piket guru, dokumentasi sosialisasi, serta hasil evaluasi pelaksanaan tata tertib. Dengan adanya bukti tersebut, sekolah dapat menunjukkan bahwa peraturan tidak hanya dibuat secara formal, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Saya menilai bahwa penerapan peraturan sekolah perlu terus dievaluasi secara berkala agar sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah, hal ini menunjukkan bahwa peraturan sekolah yang direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi secara konsisten dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, dan kondusif bagi proses pembelajaran”. (PS.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan siswa-siswi sebanyak 6 siswa perwakilan kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 19 Januari 2026 di ruang meeting, mereka memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Menurut kami sebagai perwakilan kelas X, XI, dan XII terkait penerapan peraturan sekolah telah berjalan cukup baik dan dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Menurut kami peraturan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, aman, dan nyaman. Peraturan sekolah membantu para siswa dalam memahami kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta bersikap sopan kepada guru dan sesama teman.

Menurut perwakilan siswa kelas X, peraturan sekolah membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Melalui sosialisasi pada awal tahun pelajaran, kegiatan MPLS, serta arahan dari wali kelas dan guru, siswa kelas X menjadi lebih memahami tata tertib yang berlaku di sekolah. Sementara itu, perwakilan siswa kelas XI menyampaikan bahwa peraturan sekolah mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya. Adapun perwakilan siswa kelas XII menilai bahwa peraturan sekolah penting untuk membentuk tanggung jawab, kemandirian, dan kesiapan

siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan atau kehidupan setelah lulus.

Dalam pelaksanaannya, mereka menyatakan bahwa guru, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan cukup aktif dalam mengingatkan serta membina siswa agar menaati tata tertib. Ketika terdapat siswa yang melanggar aturan, biasanya diberikan teguran, nasihat, atau pembinaan terlebih dahulu. Jika pelanggaran dilakukan berulang, siswa akan dipanggil oleh wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan untuk mendapatkan tindak lanjut. Meskipun dalam penerapan peraturan sekolah masih adanya siswa yang datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, kurang menjaga kebersihan, atau kurang tertib saat pembelajaran. Namun demikian, kami menyadari bahwa peraturan sekolah bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dan bukan semata-mata untuk memberikan hukuman. Secara umum, perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII mendukung penerapan peraturan sekolah karena dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif” (S.1)

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMK Negeri 1 Tasikmalata Kota Tasikmalaya, tanggal 30 Januari 2026 di Ruang Kepala Sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Sekolah sekolah dalam menentukan peraturan sekolah yang akan diterapkan, saya menekankan pada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan, dasar hukum, keterlibatan warga sekolah, kejelasan tujuan, rumusan aturan, kategori pelanggaran, bentuk pembinaan, mekanisme pelaksanaan, sosialisasi, dan evaluasi. Hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan peraturan sekolah diantaranya sosialisasi kepada seluruh warga sekolah termasuk komite sekolah dan orangtua siswa-siswi, konsistensi penerapan, keteladanan, pengawasan, pencatatan pelanggaran, pembinaan siswa, keterlibatan orang tua, pemberian penghargaan, penanganan pelanggaran, dan evaluasi pelaksanaan. Pembuatan perencanaan dan pelaksanaan penerapan peraturan sekolah dilakukan secara terarah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, tertib, aman, dan kondusif.” (KS.2)

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 30 Januari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam penerapan peraturan sekolah tentunya diawali dengan perencanaan berdasarkan

analisis kebutuhan, dasar hukum, keterlibatan warga sekolah, kejelasan tujuan, rumusan aturan, kategori pelanggaran, bentuk pembinaan, mekanisme pelaksanaan, sosialisasi, dan evaluasi. perencanaan penerapan peraturan sekolah sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar seluruh warga sekolah memahami bentuk peraturan yang akan diterapkan karena peraturan sekolah menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tertib, disiplin, dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, peraturan sekolah diterapkan melalui pengaturan jadwal pelajaran, ketepatan waktu masuk kelas, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta ketertiban siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru mata pelajaran juga berperan dalam mengawasi kedisiplinan siswa di kelas, seperti kehadiran, kelengkapan alat belajar, sikap selama pembelajaran, dan kepatuhan terhadap tata tertib kelas. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan, guru terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan secara langsung. Jika pelanggaran terjadi secara berulang, maka guru berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, Wakasek Kesiswaan, dan kepala sekolah untuk memberikan tindak lanjut sesuai prosedur sekolah” (WKS.3)

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 30 Januari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

‘Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memahami penerapan peraturan sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter positif peserta didik., sehingga peraturan sekolah harus disusun sebagai pedoman bagi siswa dalam berperilaku, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dalam perencanaan tentunya di sekolah kami selalu melibatkan seluruh stakeholder sekolah dalam merumuskan peraturan sekolah agar dalam pelaksanaan tidak ada alasan warga sekolah tidak mengetahui dan tidak memahami peraturan sekolah yang telah disepakati dan diterapkan. Peraturan sekolah diterapkan melalui sosialisasi tata tertib kepada siswa, pembinaan pada saat upacara bendera, pengarahan wali kelas, serta pengawasan rutin oleh guru piket, wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan. Bentuk pengawasan meliputi kehadiran siswa, ketepatan waktu datang ke sekolah, kelengkapan seragam dan atribut, kerapian, kebersihan, ketertiban saat pembelajaran, serta sikap siswa terhadap guru dan teman. Sekolah akan terus melakukan pembinaan, pengawasan, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi berkala agar peraturan sekolah dapat diterapkan secara lebih efektif dan konsisten.”. (WKS.4)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Produktif di SMK

Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang BLUD SMK Negeri 1 Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Dalam perencanaan penerapan peraturan sekolah saya sebagai guru selalu dilibatkan sehingga memahami peraturan sekolah yang akan diterapkan dalam kegiatan di sekolah, karena penerapan peraturan sekolah sangat penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, dan sikap profesional peserta didik. Dalam pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran peraturan sekolah menjadi pedoman bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun saat praktik kejuruan. Siswa diarahkan untuk datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mengerjakan tugas secara jujur dan bertanggung jawab. Pada pembelajaran Akuntansi, saya juga menekankan pentingnya ketelitian, kerapian, kejujuran, dan kedisiplinan karena sikap tersebut sangat berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja” (G.4)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang BLUD SMK Negeri 1 Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai guru di sekolah ini saya dilibatkan dalam penyusunan peraturan sekolah karena seluruh guru berperan penting dalam penerapan peraturan sekolah. peraturan sekolah saya dalam memfasilitasi siswa membiasakan diri untuk hadir tepat waktu, berpakaian rapi, membawa perlengkapan belajar, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, peraturan sekolah diterapkan melalui pembiasaan siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, serta menghargai teman saat sedang menyampaikan pendapat. Guru juga menekankan pentingnya sikap percaya diri, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun ulangan. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan, Saya terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat secara mendidik”. (G.5)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata Pelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang BLUD SMK Negeri 1

Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Pelibatan guru dalam penyusunan peraturan sekolah tentunya dilakukan karena seluruh guru berperan penting dalam penerapan peraturan sekolah. Penerapan peraturan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Menurut saya peraturan sekolah membantu siswa membiasakan diri untuk disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan teman selama berada di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, peraturan sekolah diterapkan melalui pembiasaan siswa untuk hadir tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menjaga ketertiban kelas. Guru juga menekankan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan, menjaga kebersihan ruang kelas, serta menggunakan alat dan bahan pembelajaran dengan baik apabila dilakukan kegiatan pengamatan atau praktik sederhana. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka saya terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat secara mendidik, jika pelanggaran terjadi berulang, guru berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut”.

(G.6)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Pengawas Pembina SMK Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang Pengawas Sekolah KCD wilayah XII, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Pengawas Pembina sekolah berkaitan dengan penerapan peraturan sekolah tentunya saya selalu berkomunikasi dengan sekolah dan selalu menekankan untuk penerapan peraturan sekolah merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, disiplin, aman, dan kondusif. Peraturan sekolah harus disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, visi dan misi, serta ketentuan yang berlaku, sehingga pelaksanaannya dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan peraturan sekolah perlu melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan siswa. Keterlibatan tersebut penting agar peraturan yang dibuat sesuai dengan kondisi sekolah dan dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, peraturan sekolah harus disosialisasikan secara jelas kepada siswa dan orang tua agar mereka memahami hak, kewajiban, larangan, serta konsekuensi dari setiap pelanggaran. Dalam pelaksanaannya, Peraturan sekolah perlu diterapkan secara konsisten, adil, dan mendidik. Setiap pelanggaran sebaiknya ditangani melalui pembinaan terlebih

dahulu, seperti teguran, nasihat, bimbingan wali kelas atau guru BK, serta pemanggilan orang tua apabila diperlukan. Saya juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan tenaga kependidikan agar siswa lebih mudah meniru perilaku disiplin dan taat aturan.” (PS.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan siswa-siswi sebanyak 6 siswa perwakilan kelas X, dan XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang BLUD SMK Negeri 1 Tasikmalaya, mereka memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Menurut kami sebagai perwakilan kelas X dan XI penerapan peraturan sekolah telah berjalan baik dan dapat dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Peraturan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, aman, dan nyaman. Peraturan sekolah membantu para siswa dalam memahami kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta bersikap sopan kepada guru dan sesama teman. Menurut perwakilan siswa kelas X, peraturan sekolah membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Peraturan sekolah disosialisasi pada kami pada awal tahun pelajaran, kegiatan MPLS, serta arahan dari wali kelas dan guru, siswa kelas X menjadi lebih memahami tata tertib yang berlaku di sekolah. Sementara itu, perwakilan siswa kelas XI menyampaikan bahwa peraturan sekolah mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaannya, siswa menyatakan bahwa guru, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan cukup aktif dalam mengingatkan serta membina siswa agar menaati tata tertib. Ketika terdapat siswa yang melanggar aturan, biasanya diberikan teguran, nasihat, atau pembinaan terlebih dahulu. Jika pelanggaran dilakukan berulang, siswa akan dipanggil oleh wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.” (S.2)

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMK Negeri 4 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya, tanggal 9 Februari 2026 di Ruang Kepala Sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Sekolah dalam proses menentukan peraturan sekolah yang akan diterapkan, saya selalu menyampaikan bahwa penyusunan peraturan sekolah harus memperhatikan berbagai hal diantaranya perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan, dasar hukum, keterlibatan warga sekolah, kejelasan tujuan, rumusan aturan, kategori pelanggaran,

bentuk pembinaan, mekanisme pelaksanaan, sosialisasi, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan yang harus dilakukan dalam diantaranya sosialisasi kepada seluruh warga sekolah termasuk komite sekolah dan orangtua siswa-siswi, konsisten dalam penerapan, keteladanan, pengawasan, pencatatan pelanggaran, pembinaan siswa, keterlibatan orang tua, pemberian penghargaan, penanganan pelanggaran, dan evaluasi pelaksanaan. Penyusunan perencanaan dan pelaksanaan penerapan peraturan sekolah dilakukan secara terarah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, tertib, aman, dan kondusif.” (KS.3)

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam penerapan peraturan sekolah disini dari perencanaan berdasarkan analisis kebutuhan, dasar hukum, keterlibatan warga sekolah, kejelasan tujuan, rumusan aturan, kategori pelanggaran, bentuk pembinaan, mekanisme pelaksanaan, sosialisasi, dan evaluasi. perencanaan penerapan peraturan sekolah sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran Hal ini dilakukan agar seluruh warga sekolah memahami bentuk peraturan yang akan diterapkan karena peraturan sekolah menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tertib, disiplin, dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, peraturan sekolah diterapkan melalui pengaturan jadwal pelajaran, ketepatan waktu masuk kelas, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta ketertiban siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru mata pelajaran juga berperan dalam mengawasi kedisiplinan siswa di kelas, seperti kehadiran, kelengkapan alat belajar, sikap selama pembelajaran, dan kepatuhan terhadap tata tertib kelas. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan, guru terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan secara langsung. Jika pelanggaran terjadi secara berulang, maka guru berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, Wakasek Kesiswaan, dan kepala sekolah untuk memberikan tindak lanjut sesuai prosedur sekolah” (WKS.5)

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang wakil kepala sekolah, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Penerapan peraturan sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter positif peserta didik., sehingga peraturan sekolah harus disusun sebagai pedoman bagi

siswa dalam berperilaku, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dalam perencanaan tentunya di sekolah kami melibatkan seluruh stakeholder sekolah dalam merumuskan peraturan sekolah agar dalam pelaksanaan tidak ada alasan warga sekolah tidak mengetahui dan tidak memahami peraturan sekolah yang telah disepakati dan diterapkan. Peraturan sekolah diterapkan melalui sosialisasi tata tertib kepada siswa, pembinaan pada saat upacara bendera, pengarahan wali kelas, serta pengawasan rutin oleh guru piket, wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan. Pengawasan yang dilakukan terdiri dari kehadiran siswa, ketepatan waktu datang ke sekolah, kelengkapan seragam dan atribut, kerapian, kebersihan, ketertiban saat pembelajaran, serta sikap siswa terhadap guru dan teman. Sekolah akan terus melakukan pembinaan, pengawasan, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi berkala agar peraturan sekolah dapat diterapkan secara lebih efektif dan konsisten.”. (WKS.6)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang Aula utama SMK Negeri 4 Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Dalam perencanaan penerapan peraturan sekolah saya sebagai guru selalu dilibatkan sehingga memahami peraturan sekolah yang akan diterapkan dalam kegiatan di sekolah, karena penerapan peraturan sekolah sangat penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, dan sikap profesional peserta didik. Dalam pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran peraturan sekolah menjadi pedoman bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun saat praktik Projek IPAS. Siswa diarahkan untuk datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mengerjakan tugas secara jujur dan bertanggung jawab. Pada pembelajaran Projek IPAS, saya juga menekankan pentingnya ketelitian, kerapian, kejujuran, dan kedisiplinan karena sikap tersebut sangat berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja” (G.7)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang Aula utama SMK Negeri 4 Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Sebagai guru di sekolah ini saya dilibatkan dalam penyusunan peraturan sekolah karena seluruh guru berperan penting dalam penerapan peraturan sekolah. peraturan sekolah saya dalam memfasilitasi siswa membiasakan diri untuk hadir tepat waktu, berpakaian rapi, membawa perlengkapan belajar, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, peraturan sekolah diterapkan melalui pembiasaan siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, serta menghargai teman saat sedang menyampaikan pendapat. Guru juga menekankan pentingnya sikap percaya diri, sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun ulangan. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan, Saya terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat secara mendidik”. (G.8)

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata Pelajaran Matematika di SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang Aula utama SMK Negeri 4 Tasikmalaya, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Pelibatan guru dalam penyusunan peraturan sekolah tentunya dilakukan karena seluruh guru berperan penting dalam penerapan peraturan sekolah. Penerapan peraturan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Menurut saya peraturan sekolah membantu siswa membiasakan diri untuk disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan teman selama berada di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika, peraturan sekolah diterapkan melalui pembiasaan siswa untuk hadir tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, membawa perlengkapan belajar, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menjaga ketertiban kelas. Guru juga menekankan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan, menjaga kebersihan ruang kelas, serta menggunakan alat dan bahan pembelajaran dengan baik apabila dilakukan kegiatan pengamatan atau praktik sederhana. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka saya terlebih dahulu memberikan teguran dan nasihat secara mendidik, jika pelanggaran terjadi berulang, guru berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut”. (G.9)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Pengawas Pembina SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 29 Januari 2026 di ruang Pengawas Sekolah KCD wilayah XII, beliau memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Penerapan peraturan sekolah tentunya saya selalu berkomunikasi dengan sekolah dan selalu menekankan untuk penerapan peraturan sekolah merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, disiplin, aman, dan kondusif. Peraturan sekolah harus disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, visi dan misi, serta ketentuan yang berlaku, sehingga pelaksanaannya dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan peraturan sekolah perlu melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan siswa. Keterlibatan tersebut penting agar peraturan yang dibuat sesuai dengan kondisi sekolah dan dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, peraturan sekolah harus disosialisasikan secara jelas kepada siswa dan orang tua agar mereka memahami hak, kewajiban, larangan, serta konsekuensi dari setiap pelanggaran. Dalam pelaksanaannya, Peraturan sekolah perlu diterapkan secara konsisten, adil, dan mendidik. Setiap pelanggaran sebaiknya ditangani melalui pembinaan terlebih dahulu, seperti teguran, nasihat, bimbingan wali kelas atau guru BK, serta pemanggilan orang tua apabila diperlukan. Saya juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan tenaga kependidikan agar siswa lebih mudah meniru perilaku disiplin dan taat aturan.”. (PS.3)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan siswa-siswi sebanyak 6 siswa perwakilan kelas X, dan XI SMK Negeri 4 Tasikmalaya tanggal 9 Februari 2026 di ruang LSP SMK Negeri 4 Tasikmalaya, mereka memberikan keterangan terkait penerapan peraturan sekolah sebagai berikut:

“Menurut kami sebagai perwakilan kelas X dan XI penerapan peraturan sekolah telah berjalan baik dan dapat dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Peraturan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, aman, dan nyaman. Peraturan sekolah membantu para siswa dalam memahami kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta bersikap sopan kepada guru dan sesama teman. Menurut perwakilan siswa kelas X, peraturan sekolah membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Peraturan sekolah disosialisasi pada kami pada awal tahun pelajaran, kegiatan MPLS, serta arahan dari wali kelas dan guru, siswa kelas X menjadi lebih memahami tata tertib yang berlaku di sekolah. Sementara itu, perwakilan siswa kelas XI menyampaikan bahwa peraturan sekolah mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaannya, siswa menyatakan bahwa guru, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan cukup aktif dalam mengingatkan serta membina siswa agar menaati tata tertib. Ketika

terdapat siswa yang melanggar aturan, biasanya diberikan teguran, nasihat, atau pembinaan terlebih dahulu. Jika pelanggaran dilakukan berulang, siswa akan dipanggil oleh wali kelas, guru BK, atau pihak kesiswaan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.” (S.3)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah menengah di Tasikmalaya baik di SMAN 4 Tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya dan SMKN 4 Tasikmalaya telah diterapkan secara konsisten dan efektif. Sekolah melaksanakan perencanaan penyusunan peraturan sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder sehingga semua terlibat dan bertanggung jawab atas pelaksanaan peraturan sekolah, pengawasan dan pembinaan ketika terjadi ketidaksesuaian, pelaksanaan penegakan disiplin, evaluasi kinerja serta menganalisis hubungan antara peraturan sekolah dan kinerja guru.

4.1.2.2 Deskripsi Terbentuknya komitmen guru sekolah menengah di Tasikmalaya

Tabel 4.5 Hasil Penelitian tentang Terbentuknya komitmen guru

No	Perilaku Organisasi, Sopiah (2008)	SMAN 4 Tasikmalaya	SMKN 1 Tasikmalaya	SMKN 4 Tasikmalaya
1.	Komitmen Afektif (<i>Affective Commitment</i>) Dimensi ini mencerminkan keterikatan emosional individu terhadap organisasi atau pekerjaannya.	Di SMAN 1 Tasikmalaya sebagian besar Guru memiliki komitmen afektif, terbukti dengan keterlibaran mereka dalam kegiatan sekolah; merasa bangga menjadi bagian dari sekolah, berpartisipasi aktif dalam rapat dan kegiatan ekstrakurikuler, dan berkontribusi dalam program unggulan seperti English Club dan Pramuka.	Guru di SMKN 1 Tasikmalaya memiliki komitmen afektif yang tercermin pada termotivasinya mengikuti program unggulan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan menunjukkan antusiasme dalam mendukung program sekolah.	Guru SMKN 4 tasikmalaya termasuk guru milenial yang aktif dalam pengembangan program kompetensi keahlian dan kegiatan ekstrakurikuler; menunjukkan keterlibatan emosional dan loyalitas terhadap sekolah.
2.	Komitmen Normatif (<i>Normative Commitment</i>) Dimensi ini berhubungan dengan pertimbangan rasional individu terhadap biaya atau kerugian jika meninggalkan organisasi.	Guru-guru di SMAN 4 Tasikmalaya mematuhi kode etik dan SOP, menolong siswa dan rekan guru tanpa diminta, serta aktif dalam membimbing siswa, dan merasa rugi apabila meninggalkan tugas.	Guru disini sebagian besar melaksanakan kode etik profesi dan tata tertib sekolah, menekankan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugas mengajar, dan konsisten terhadap peraturan sekolah.	Guru-guru mengedepankan menegakkan kode etik dan SOP, membantu siswa dan kolega, serta menunjukkan kesadaran moral tinggi sebagai bagian dari komitmen profesional.
3.	Komitmen Berkelanjutan (<i>Continuance Commitment</i>) Dimensi ini mencerminkan perasaan kewajiban atau tanggung jawab moral untuk tetap bekerja dan berkontribusi pada organisasi.	Guru-guru mayoritas memiliki komitmen berkelanjutan, hal itu terbukti tetap bertahan karena dalam diri tertanam kewajiban yang harus dilaksanakan, berusaha mencari peluang pengembangan profesional, dan mengikuti pelatihan internal dan eksternal.	Guru-guru SMKN 1 Tasikmalaya berusaha dengan maksimal mempertahankan pekerjaan, berkesempatan mengikuti sertifikasi, dan peningkatan kompetensi; keterikatan jangka panjang terlihat dari konsistensi hadir dan aktif di sekolah.	Guru-guru SMKN 4 Tasikmalaya terlibat dalam program kompetensi keahlian, pelatihan, dan kegiatan manfaat profesional dan Pengalaman mengajar mendorong loyalitas jangka panjang.

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Pengawas Sekolah

Komitmen guru merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas penerapan peraturan sekolah dan kinerja guru secara keseluruhan. Terbentuknya komitmen guru tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi antara nilai-nilai etika, tanggung jawab profesional, pengalaman kerja, dan lingkungan sekolah.

Dalam konteks sekolah menengah di Tasikmalaya yaitu SMAN 4 Tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya dan SMKN 4 Tasikmalaya, komitmen guru tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan profesional sehari-hari. Proses terbentuknya komitmen ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yaitu:

1. Komitmen afektif (rasa memiliki dan ikatan emosional terhadap sekolah).
2. Komitmen Normatif (kesadaran moral dan tanggung jawab profesional guru).
3. Komitmen berkelanjutan (loyalitas jangka panjang yang dipengaruhi oleh manfaat profesional dan pengalaman mengajar).

Komitmen guru tidak hanya dipengaruhi oleh adanya peraturan sekolah, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai etika, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan peluang pengembangan profesional. Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya komitmen guru sekolah menengah di Tasikmalaya maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi sebagai berikut:

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMA Negeri 4 Tasikmalaya, beliau memberikan paparan terkait terbentuknya komitmen guru sebagai berikut:

“Saya mengamati terbentuknya komitmen guru di sekolah sebagian besar guru memiliki ikatan emosional dengan sekolah, terutama guru yang telah lama mengajar. Mereka yang benar-benar merasa menjadi bagian dari sekolah biasanya lebih aktif dan bersemangat dalam menjalankan tugas sehari-hari, baik di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru menjalankan tugas bukan karena aturan saja, melainkan karena merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing peserta didik. Ada

juga Guru yang mengikuti pelatihan dan aktif dalam program sekolah, biasanya lebih loyal dan mau bertahan lama di sekolah karena mereka merasakan manfaat profesional dan kesempatan berkembang” (KS.1)

Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Kepala SMAN 4 Tasikmalaya, wawancara selanjutnya dengan wakil kepala bidang kurikulum, beliau menyampaikan hal terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah sebagai berikut:

“ Di sekolah kami sebagian guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan peraturan sekolah terutama berkaitan dengan persiapan pembelajaran dan evaluasi kurikulum. Terbentuknya komitmen guru merupakan hasil interaksi antara ikatan emosional, kesadaran moral, dan manfaat profesional. Pelaksanaan penguatan komitmen melalui pembinaan rutin, monitoring dan internalisasi nilai etika sangat penting untuk meningkatkan efektivitas peraturan sekolah dalam mendukung kinerja guru” (WKS. 1)

Wawancara selanjutnya dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau memaparkan hal berkaitan dengan terbentuknya komitmen guru sekolah menengah sebagai berikut:

“ Menurut saya komitmen guru terbentuk melalui ikatan emosional, tanggung jawab moral dan loyalitas jangka panjang. Hal ini terlihat dari peran komitmen guru dalam membimbing peserta didik dan mengelola kegiatan kesiswaan. Faktor yang mendukung terbentuknya komitmen diantaranya monitoring, pembinaan, keterlibatan aktif guru menjadi kunci dalam memperkuat komitmen.” (WKS.2)

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau menyatakan:

“Terbentuknya komitmen saya sebagai guru mata pelajaran PAIBP dapat dirasakan ketika berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan membimbing siswa muncul dalam diri rasa senang dan antusias menjalankan semua aturan dan kegiatan sekolah. Bentuk tanggung jawab saya selalu berupaya dengan maksimal mendidik peserta didik dengan

hati dan selalu berupaya mendukung pengembangan profesional guru agar mampu menginternalisasi nilai etika dalam pengajaran, sehingga mendukung tercapainya kinerja optimal” (G.1)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran matematika SMAN 4 Tasikmalaya, beliau menyampaikan bahwa:

“Ketika awal saya menjadi bagian dari sekolah ini tentunya ada rasa bangga menjadi bagian dari tim pengajar. Bentuk komitmen saya terhadap sekolah dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati dan antusias mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Saya selalu berusaha untuk menjalankan peraturan sekolah dan kode etik guru bukan karena aturan namun sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap peserta didik dan tupoksi profesi”. (G.2)

Guru mata pelajaran biologi SMAN 4 Tasikmalaya juga mengungkapkan hal yang serupa terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Komitmen guru terbentuk karena dalam diri saya ada rasa memiliki sekolah yang berimplikasi pada motivasi dalam diri untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain (rapat dewan guru, membimbing ekstrakurikuler maupun program unggulan sekolah.” (G.3)

Wawancara juga dilakukan dengan Kepala SMK Negeri 1 Tasikmalaya, beliau memberikan paparan terkait terbentuknya komitmen guru sebagai berikut:

“Pada dasarnya komitmen guru terbentuk mengacu pada dimensi komitmen yang muncul dalam diri guru tersebut. Guru yang memiliki komitmen terhadap sekolah tentunya akan merasa memiliki ikatan emosional dan termotivasi untuk mengikuti semua kegiatan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Mereka cenderung lebih mengedepankan tanggung jawab moral dalam pembelajaran sehingga menjadi lebih disiplin dan kreatif”. (KS. 2)

Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Kepala SMKN 1 Tasikmalaya, wawancara selanjutnya dengan wakil kepala bidang kurikulum, beliau menyampaikan hal terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah sebagai berikut:

“Menurut pengamatan saya di sekolah sebagian guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan peraturan sekolah terutama berkaitan dengan persiapan pembelajaran dan evaluasi kurikulum. Komitmen guru terbentuk karena ada interaksi antara ikatan emosional, kesadaran moral, dan manfaat profesional. Penguatan komitmen dilaksanakan pada pembinaan rutin, monitoring dan internalisasi nilai etika sangat penting untuk meningkatkan efektivitas peraturan sekolah dalam mendukung kinerja guru” (WKS. 3)

Wawancara selanjutnya dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau memaparkan hal berkaitan dengan terbentuknya komitmen guru sekolah menengah sebagai berikut:

“ Menurut saya komitmen guru terbentuk melalui karena ada rasa memiliki sekolah sebagai bagian dari sekolah tercermin dari adanya ikatan emosional, tanggung jawab moral dan loyalitas jangka panjang. Hal ini terlihat pada keikutsertaan guru dalam membimbing peserta didik dan mengelola kegiatan kesiswaan..” (WKS.4)

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran Produktif, beliau menyatakan:

“Saya merasa komitmen terbentuk sejak awal mendapatkan tugas sebagai guru di sekolah ini dan berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan membimbing siswa muncul dalam diri rasa senang dan antusias menjalankan semua aturan dan kegiatan sekolah. Bentuk tanggung jawab saya selalu berupaya dengan maksimal mendidik peserta didik dengan hati dan selalu berupaya mendukung pengembangan profesional guru agar mampu menginternalisasi nilai etika dalam pengajaran, sehingga mendukung tercapainya kinerja optimal” (G.4)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMKN 1 Tasikmalaya, beliau menyampaikan bahwa:

“ Sejak awal saya menjadi sebagai guru dan bagian dari sekolah ini tentunya ada rasa bangga menjadi bagian dari tim pengajar. Bentuk komitmen saya terhadap sekolah dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati dan selalu mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Saya selalu berusaha untuk menjalankan peraturan sekolah dan kode etik guru bukan karena aturan

namun sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap peserta didik dan tupoksi profesi”. (G.5)

Guru mata pelajaran Projek IPAS SMKN 1 Tasikmalaya juga mengungkapkan hal yang serupa terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Komitmen guru terbentuk karena dalam diri saya merasa memiliki sekolah yang menjadi motivasi dalam diri untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain (rapat dewan guru, membimbing ekstrakurikuler maupun program unggulan sekolah. Besar harapan saya dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan” (G.6)

Wawancara juga dilakukan dengan Kepala SMK Negeri 4 Tasikmalaya, beliau memberikan paparan terkait terbentuknya komitmen guru sebagai berikut:

“Komitmen guru terbentuk karena dalam diri mereka ada tiga dimensi komitmen yaitu komitmen afektif, komitmen normatif dan komitmen berkelanjutan. Guru berkomitmen terhadap sekolah dalam dirinya ada ikatan emosional dan motivasi untuk mengembangkan sekolah dengan mengikuti semua kegiatan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Mereka cenderung lebih mengedepankan tanggung jawab moral dalam pembelajaran sehingga menjadi lebih disiplin dan kreatif”. (KS. 3)

Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Kepala SMKN 4 Tasikmalaya, wawancara selanjutnya dengan wakil kepala bidang kurikulum, beliau menyampaikan hal terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah sebagai berikut:

“Menurut saya di sekolah ini sebagian guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan peraturan sekolah terutama berkaitan dengan persiapan pembelajaran dan evaluasi kurikulum. Komitmen guru terbentuk karena ada interaksi antara ikatan emosional, kesadaran moral, dan manfaat profesional. Penguatan komitmen dilaksanakan pada pembinaan rutin, monitoring dan internalisasi nilai etika sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penerapan peraturan sekolah dan kinerja guru” (WKS. 5)

Wawancara selanjutnya dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau memaparkan hal berkaitan dengan terbentuknya komitmen guru sekolah menengah

sebagai berikut:

“ Menurut saya komitmen guru terbentuk melalui karena kebanggaan mereka menjadi bagian dari sekolah sehingga ada rasa memiliki sekolah dan muncul dalam diri guru ikatan emosional, tanggung jawab moral dan loyalitas jangka panjang. Hal ini terlihat pada keikutsertaan guru dalam membimbing peserta didik dan mengelola kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.” (WKS.6)

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran Projek IPAS, beliau menyatakan:

“Saya merasa komitmen terbentuk sejak awal mendapatkan tugas sebagai guru di sekolah ini dan berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan membimbing siswa muncul dalam diri rasa senang dan antusias menjalankan semua aturan dan kegiatan sekolah. Bentuk tanggung jawab saya selalu berupaya dengan maksimal mendidik peserta didik dengan hati dan selalu berupaya mendukung pengembangan profesional guru agar mampu menginternalisasi nilai etika dalam pengajaran, sehingga mendukung tercapainya kinerja optimal” (G.7)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata pelajaran matematika SMKN 4 Tasikmalaya, beliau menyampaikan bahwa:

“ Sejak awal saya menjadi sebagai guru dan bagian dari sekolah ini tentunya ada rasa bangga menjadi bagian dari tim pengajar. Bentuk komitmen saya terhadap sekolah dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati dan selalu mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Saya selalu berusaha untuk menjalankan peraturan sekolah dan kode etik guru bukan karena aturan namun sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap peserta didik dan tupoksi profesi”. (G.8)

Guru mata pelajaran Matematika SMKN 4 Tasikmalaya juga mengungkapkan hal yang serupa terkait terbentuknya komitmen guru sekolah menengah, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Komitmen guru terbentuk karena dalam diri saya merasa memiliki sekolah yang menjadi motivasi dalam diri untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain (rapat dewan guru, membimbing ekstrakurikuler maupun program unggulan sekolah. Besar harapan saya dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan” (G.9)

4.1.2.3 Deskripsi Komitmen guru berperan sebagai mediator dalam hubungan antara peraturan sekolah dan kinerja guru

Tabel 4.6 Hasil penelitian tentang Komitmen guru berperan sebagai mediator

No	Etika Profesi Keguruan, Heri Gunawan (2019)	SMAN 4 Tasikmalaya	SMKN 1 Tasikmalaya	SMKN 4 Tasikmalaya
1.	Kode etik guru (Pedoman perilaku profesional guru yang mencakup sikap, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan tugasnya)	Di SMAN 4 Tasikmalaya mayoritas guru memahami kode etik dan menerapkan dalam interaksi dengan siswa; namun masih ada sebagian yang belum konsisten.	Guru di SMKN 1 Tasikmalaya semua memahami kode etik, tapi implementasi di beberapa kelas belum seragam.	Guru di SMKN 4 Tasikmalaya semuanya memahami kode etik; berupaya menerapkan dalam menjalankan tugas dengan konsisten.
2.	Tanggung jawab profesional guru (Kewajiban guru untuk melaksanakan tugas pendidikan secara kompeten, jujur, dan akuntabel)	Guru bertanggung jawab terhadap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, meski ada keterbatasan sarana.	Guru bersikap profesional dalam menyusun rencana pembelajaran, sebagian masih kesulitan adaptasi materi praktik.	Guru-guru menunjukkan tanggung jawab tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi bimbingan siswa.
3.	Komitmen Moral Guru (Keterikatan guru terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, termasuk kesungguhan mengabdikan untuk kepentingan peserta didik)	Sebagian guru menunjukkan komitmen moral tinggi; aktif mengikuti kegiatan sekolah dan ekstra kurikuler	Komitmen moral guru cukup baik; beberapa guru masih fokus hanya pada jam mengajar.	Komitmen moral guru tinggi; guru rela mengabdikan waktu di luar jam mengajar untuk kepentingan siswa.
4.	Disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan Kemauan dan kemampuan guru untuk mematuhi peraturan sekolah, tata tertib, dan prosedur yang berlaku)	Kepatuhan terhadap peraturan sekolah baik, tetapi penegakan disiplin masih perlu pengawasan lebih ketat.	Guru sebagian mematuhi peraturan; ada beberapa yang kadang terlambat atau kurang konsisten.	Disiplin guru baik; sebagian besar selalu mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.

No	Etika Profesi Keguruan, Heri Gunawan (2019)	SMAN 4 Tasikmalaya	SMKN 1 Tasikmalaya	SMKN 4 Tasikmalaya
5.	Hubungan Komitmen dan kinerja guru (tingkat komitmen guru mempengaruhi produktivitas, profesionalisme, dan kualitas pembelajaran)	Kinerja guru cukup baik, terutama yang memiliki komitmen tinggi terhadap sekolah.	Guru dengan komitmen tinggi cenderung lebih produktif, sedangkan guru dengan komitmen rendah kinerjanya variatif.	Komitmen tinggi berbanding lurus dengan kinerja guru; kualitas pembelajaran di kelas lebih optimal.
6.	Internalisasi Nilai etika dalam peraturan sekolah (Proses guru memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai etika ke dalam peraturan dan praktik sehari-hari)	Guru sudah mulai menginternalisasi nilai etika dalam praktik sehari-hari, tetapi implementasi bervariasi.	Internalisasi nilai etika berjalan, sebagian guru masih perlu pemahaman lebih mendalam.	Nilai etika sudah terinternalisasi dengan baik; guru konsisten mengikuti pedoman etika dan peraturan sekolah.

Komitmen guru berperan sebagai mediator dalam hubungan antara peraturan sekolah dan kinerja guru adalah peran keterikatan psikologis, moral, dan profesional guru dalam menjembatani pengaruh peraturan sekolah terhadap kinerja guru. Dalam konteks ini, peraturan sekolah merupakan kebijakan dan tata tertib yang mengatur perilaku dan tanggung jawab guru, sedangkan kinerja guru mencakup efektivitas, produktivitas, dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Sebagai mediator, komitmen guru berfungsi untuk menerjemahkan peraturan sekolah ke dalam tindakan nyata sehingga kebijakan sekolah berdampak positif pada pembelajaran, meningkatkan motivasi dan tanggung jawab guru, sehingga kepatuhan terhadap peraturan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga didorong oleh kesadaran dan nilai moral serta Memfasilitasi hubungan kausal antara peraturan dan kinerja guru; guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih produktif, disiplin, dan profesional, sehingga kinerja meningkat.

Berikut ini wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SMAN 4 Tasikmalaya terkait komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru menjelaskan sebagai berikut:

“Mayoritas guru di sekolah kami memahami kode etik guru dan mencoba menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Namun, beliau menekankan bahwa masih ada beberapa guru yang belum konsisten, terutama dalam disiplin administrasi dan waktu mengajar. Menurut saya, tanggung jawab profesional guru terlihat dari kesiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengikuti program pembinaan guru. Komitmen moral guru terlihat pada partisipasi mereka dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di luar jam mengajar. Saya juga mengamati bahwa disiplin guru cukup baik, tetapi pengawasan tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Hubungan antara komitmen dan kinerja guru cukup jelas; guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih produktif dan kreatif dalam pembelajaran. Terakhir, internalisasi nilai etika dalam peraturan sekolah mulai diterapkan, meskipun implementasinya bervariasi antar guru” (KS.1)

Wawancara selanjutnya dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Penerapan peraturan sekolah dalam proses akademik berjalan cukup baik. Saya menegaskan kepada guru untuk menyiapkan RPP dengan lengkap, melaksanakan pembelajaran sesuai standar, dan mengikuti pedoman etika profesi guru. Saya menilai bahwa komitmen guru menjadi kunci agar peraturan sekolah dapat berdampak positif pada kinerja guru. Guru yang berkomitmen tinggi cenderung disiplin dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, aktif menggunakan metode inovatif, serta terlibat dalam evaluasi hasil belajar. Saya menilai bahwa beberapa guru masih memerlukan pembinaan tambahan untuk meningkatkan konsistensi penerapan peraturan dan tanggung jawab akademik” (WKS.1)

Wawancara selanjutnya dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya menekankan bahwa peraturan sekolah terkait disiplin, tata tertib, dan pembinaan karakter siswa diimplementasikan melalui pengawasan rutin, bimbingan konseling, dan kegiatan ekstra kurikuler. Pengamatan saya yaitu guru yang memiliki komitmen tinggi lebih aktif mendampingi siswa dalam kegiatan non-akademik, menegakkan disiplin kelas, dan membantu internalisasi nilai etika. Disiplin dan komitmen guru berpengaruh langsung pada suasana kelas yang kondusif dan kinerja siswa secara keseluruhan. Saya mencatat bahwa meskipun sebagian besar guru berkomitmen, beberapa guru masih memerlukan penguatan terkait konsistensi pelaksanaan peraturan sekolah di bidang kesiswaan”. (WKS.2)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya memahami kode etik guru dan berusaha mematuhi aturan sekolah. Saya berusaha untuk berkomitmen moral tinggi, aktif dalam bimbingan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler, berusaha selalu disiplin dalam melaksanakan berbagai hal berkaitan dengan kegiatan di sekolah meski kadang terlambat dalam pengumpulan administrasi” (G.1)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Matematika, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha tanggung jawab profesional, selalu menyiapkan RPP dengan baik. Komitmen moral saya dapat terlihat dari kesungguhan membimbing siswa. Berusaha disiplin dengan konsisten, dan internalisasi nilai etika berusaha diterapkan. Saya juga memahami kode etik guru dan berusaha mematuhi aturan yang telah ditetapkan sekolah” (G.2)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran biologi, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya memiliki komitmen afektif kuat terhadap sekolah, disiplin tinggi, dan selalu berusaha menjalankan peraturan. Namun, implementasi kode etik kadang masih terpengaruh oleh beban kerja”

Berikut ini wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SMKN 1 Tasikmalaya terkait komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Guru di sekolah saya memahami kode etik, tetapi penerapannya belum seragam di semua kelas. Saya mengamati terkait tanggung jawab profesional guru terlihat dalam penyusunan RPP dan pengelolaan kelas, namun beberapa guru masih memerlukan bimbingan dalam menghadapi materi praktik yang kompleks. Komitmen moral guru cukup baik, meskipun sebagian guru hanya fokus pada jam mengajar. Disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah masih perlu diperkuat, terutama terkait kehadiran tepat waktu dan pemenuhan kewajiban administratif. Hubungan komitmen dan kinerja guru menunjukkan bahwa guru dengan komitmen tinggi memiliki kinerja lebih baik, sedangkan guru dengan komitmen rendah cenderung kurang produktif. Nilai etika mulai diterapkan dalam praktik sehari-hari, tetapi masih perlu pemahaman lebih mendalam bagi sebagian guru” (KS.2)

Wawancara selanjutnya dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMKN 1 Tasikamaya, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya memperhatikan guru di sekolah pada daarnya memahami peraturan sekolah, tetapi penerapannya di kelas belum sepenuhnya seragam. Guru yang memiliki komitmen tinggi menunjukkan tanggung jawab profesional dalam menyiapkan materi, membimbing siswa, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Namun, beberapa guru masih membutuhkan bimbingan agar konsisten menerapkan pedoman akademik. Hubungan antara komitmen guru dan kinerja terlihat jelas:

guru yang berkomitmen tinggi lebih produktif dan inovatif, sementara guru dengan komitmen rendah cenderung kinerjanya variatif” (WKS.3)

Wawancara selanjutnya dengan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMKN 1

Tasikamaya, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya menekankan pentingnya guru sebagai mediator dalam penerapan peraturan sekolah. Guru yang berkomitmen tinggi aktif membina siswa dalam disiplin, kepatuhan, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Penerapan peraturan kesiswaan yang konsisten meningkatkan keteraturan dan membentuk budaya positif di sekolah. Meskipun sebagian besar guru memiliki komitmen, beberapa guru masih memerlukan penguatan terkait penegakan disiplin dan internalisasi nilai etika di lingkungan siswa” (WKS.4)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Kejuruan, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya memahami kode etik, tetapi pelaksanaannya tidak selalu seragam, berusaha melaksanakan tanggung jawab profesional, berkomitmen moral meski kadang disiplin terganggu oleh jadwal praktik yang padat.” (G.4)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Bahasa Inggris, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha menunjukkan tanggung jawab profesional dalam melaksanakan kewajiban, selalu menyiapkan materi dan melaksanakan pembelajaran sesuai standar. Berusaha berkomitmen moral dengan baik dan berusaha memberikan contoh dalam kedisiplinan” (G.5)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Projek IPAS, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha mematuhi kode etik dan peraturan, namun internalisasi nilai etika masih perlu pembiasaan. Komitmen moral saya cukup terlihat dari partisipasi dalam mengikuti kegiatan sekolah”. (G.6)

Berikut ini wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SMKN 4 Tasikmalaya terkait komitmen guru sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pengamatan saya di sekolah semua guru memahami kode etik dengan baik, dan penerapannya cukup konsisten. Tanggung jawab profesional guru terlihat pada persiapan pembelajaran, bimbingan siswa, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Komitmen moral guru tinggi, terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan sekolah di luar jam mengajar. Disiplin guru baik; hampir semua guru mematuhi peraturan sekolah dan tata tertib kelas. Saya menilai hubungan komitmen dan kinerja guru sangat erat; guru yang berkomitmen tinggi menunjukkan kualitas pembelajaran lebih optimal. Internalisasi nilai etika dalam peraturan sekolah sudah berjalan baik, dan guru konsisten mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran.” (KS.3)

Wawancara selanjutnya dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMKN

4 Tasikamaya, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya mengamati bahwa guru menerapkan peraturan sekolah secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki komitmen tinggi selalu menyiapkan materi, menggunakan metode inovatif, dan mengikuti pedoman etika profesi. Pengawasan yang saya lakukan untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran tetap optimal. Hubungan antara komitmen dan kinerja guru terlihat kuat; guru yang berkomitmen tinggi menunjukkan kinerja profesional yang optimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.” (WKS.5)

Wawancara selanjutnya dengan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMKN 4

Tasikamaya, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya menjelaskan bahwa guru aktif menegakkan peraturan sekolah terkait disiplin dan pembinaan siswa. Guru yang berkomitmen tinggi terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan karakter, dan internalisasi nilai etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Disiplin guru yang tinggi berkontribusi pada keteraturan sekolah dan kinerja siswa yang lebih baik. Implementasi peraturan dan internalisasi nilai etika oleh guru berjalan baik dan konsisten, sehingga lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk pembelajaran.” (WKS.6)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Projek IPAS, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya memahami dan menerapkan kode etik dengan konsisten. Berusaha memiliki tanggung jawab profesional tinggi dan komitmen moral yang kuat, disiplin tinggi dan memastikan internalisasi nilai etika sudah berjalan baik..” (G.7)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Bahasa Inggris, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selalu Selalu menyiapkan RPP dan mengikuti peraturan sekolah, Menunjukkan komitmen moral tinggi, aktif dalam kegiatan pembinaan siswa, disiplin dan menerapkan internalisasi etika dengan baik.” (G.8)

Wawancara selanjutnya dengan guru mata Pelajaran Matematika, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha menunjukkan konsistensi tinggi dalam melaksanakan kode etik, tanggung jawab profesional, dan kepatuhan terhadap peraturan, berkomitmen moral tinggi dan internalisasi nilai etika dengan optimal.”. (G.9)

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Interpretasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan Teori Manajemen Pendidikan/Manajemen Sekolah, Perilaku Organisasi, Etika Profesi Keguruan serta penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Komitmen guru sebagai mediator yang menjembatani antara peraturan sekolah dan kinerja guru. Berdasarkan hasil data-data penelitian maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut:

4.2.1 Penerapan Peraturan sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru

Berdasarkan data hasil penelitian lapangan mengenai penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah menengah di Tasikmalaya yakni di SMAN 4 Tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya, dan SMKN 4 Tasikmalaya sebelum peraturan sekolah diterapkan tentunya pihak sekolah mengidentifikasi peraturan sekolah berdasarkan kebutuhan peserta didik, melaksanakan perencanaan penyusunan

peraturan sekolah dengan warga sekolah yang terlibat diantaranya Kepala Sekolah dan perwakilan guru yang menjabat dalam jajaran manajemen sekolah.

Hasil diskusi penyusunan peraturan sekolah sebelum ditetapkan sebagai peraturan sekolah, terlebih dahulu disosialisasikan kepada seluruh guru dan apabila semua sudah sepakat, maka dilakukan penetapan hasil diskusi sebagai peraturan sekolah yang akan dipakai. Sosialisasi selanjutnya dilakukan kepada komite sekolah, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik dengan tujuan supaya semua memahami peraturan sekolah yang akan diterapkan dalam setiap kegiatan di sekolah.

Pelaksanaan penerapan peraturan sekolah efektif dilaksanakan karena ketiga sekolah ini melaksanakan proses pengawasan dan pembinaan kepada seluruh warga sekolah khusus guru dalam kegiatan rapat internal sekolah, khusus untuk peserta didik dilakukan ketika mereka kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penegakan disiplin dilaksanakan oleh semua warga sekolah terlibat dengan ketentuan apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan maka diberikan teguran yang mendidik, apabila terulang lagi maka penanganan akan lebih intensif dengan melibatkan guru Bp/BK. Apabila ada siswa yang berprestasi baik bidang akademik maupun non akademik) maka pihak sekolah memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan menjadi juara dalam lomba.

Evaluasi kinerja di ketiga sekolah dilakukan secara berkala sebagai upaya untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas, tanggung jawab, pencapaian tujuan kerja yang telah ditetapkan, dan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif, efisien, serta sesuai dengan standar yang berlaku. Evaluasi kerja juga dilakukan sebagai dasar dalam pembinaan, pengembangan kompetensi, peningkatan disiplin, serta perbaikan kinerja guru secara

berkelanjutan.

Pelaksanaan penerapan peraturan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah di Tasikmalaya yakni SMAN 4 Tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya dan SMKN 4 Tasikmalaya berdasarkan hasil kajian di lapangan menurut peneliti telah dilakukan secara efektif meskipun masih ada yang belum melaksanakan sepenuhnya atau hanya sebatas menunaikan tugas. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa penerapan peraturan sekolah yang baik meliputi perencanaan peraturan sekolah, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan peraturan sekolah yang konsisten, penegakan disiplin, pengawasan dan pembinaan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan peraturan.

4.2.2 Terbentuknya Komitmen Guru Sekolah Menengah di Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait bagaimana proses terbentuknya komitmen guru sekolah menengah di Tasikmalaya dalam hal ini di SMAN 4 Tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya dan SMKN 4 Tasikmalaya bahwa proses terbentuknya komitmen guru-guru di ketiga sekolah terlihat dari dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat yang konsisten menjalankan aturan, mendukung guru, dan menunjukkan sikap profesional; guru memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, visi dan misi sekolah; guru memiliki motivasi intrinsik dan memahami peranannya sebagai pendidik; budaya sekolah yang kondusif, kolaboratif dan mendorong partisipasi aktif guru memperkuat keterikatan emosional dan sosial guru terhadap sekolah, sehingga komitmen mereka menjadi lebih stabil dan tahan terhadap tekanan atau hambatan yang dihadapi. Komitmen guru di ketiga sekolah masih beragam. Sebagian guru menunjukkan komitmen tinggi, terlihat dari disiplin, tanggung jawab profesional, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, ada

juga guru yang masih kurang konsisten, baik dalam disiplin akademik maupun kesiswaan, sehingga memengaruhi kinerja pembelajaran. Beragamnya komitmen guru tentunya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal guru.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh sopiah (2008) tentang proses terbentuknya komitmen guru melalui interaksi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi sikap, motivasi, dan perilaku profesional guru. Proses terbentuknya komitmen diantaranya internalisasi nilai sekolah sebagai pedoman perilaku profesional, motivasi profesional, teladan dan kepemimpinan sekolah yang mendukung, pengalaman praktis dan penghargaan, serta faktor lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif. Sopiah, (2008) juga menegaskan komitmen guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa dimensi komitmen meliputi:

1. Komitmen Afektif yakni keterikatan emosional guru terhadap sekolah.
2. Komitmen Berkelanjutan yakni pertimbangan guru untuk tetap berada di sekolah karena keuntungan dan kerugian jika pindah.
3. Komitmen Normatif yakni kewajiban moral guru untuk tetap mengabdikan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan kajian teori menegaskan bahwa terbentuknya komitmen guru tidak otomatis terjadi hanya karena adanya peraturan sekolah; perlu adanya pendampingan, pengawasan, dan internalisasi nilai etika agar guru secara sadar mengimplementasikan peraturan dalam praktik sehari-hari. Kebijakan tentang pengembangan profesional dan pembinaan karakter guru yang ada di sekolah sudah sesuai standar, tetapi perlu peningkatan frekuensi dan kualitas supervisi agar komitmen guru semakin kuat.

4.2.3 Komitmen Guru sebagai Mediator antara Peraturan Sekolah dan Kinerja Guru

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa komitmen guru berperan sebagai mediator antara peraturan sekolah dan kinerja guru. Penerapan peraturan sekolah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan loyalitas guru terhadap sekolah, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru di SMAN 4 tasikmalaya, SMKN 1 Tasikmalaya dan SMKN 4 Tasikmalaya diperoleh temuan bahwa peraturan sekolah telah disusun secara sistematis dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Peraturan tersebut meliputi kedisiplinan kehadiran, kewajiban penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal, etika profesi, serta tanggung jawab administrasi guru. Namun dalam implementasinya, masih terdapat sebagian guru yang belum melaksanakan peraturan secara optimal, seperti keterlambatan hadir, keterlambatan pengumpulan administrasi pembelajaran, dan kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah dan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Guru dengan komitmen tinggi tetap melaksanakan tugas secara maksimal meskipun menghadapi berbagai kendala, karena memiliki rasa tanggung jawab, loyalitas, dan kepedulian terhadap kemajuan sekolah. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen rendah cenderung menjalankan peraturan hanya sebatas kewajiban formal sehingga pengaruh peraturan sekolah terhadap peningkatan kinerja menjadi kurang

optimal.

Hal ini sejalan dengan teori dari Heri Gunawan yang menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki komitmen moral, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Menurut Heri Gunawan, kepatuhan terhadap aturan dan etika profesi merupakan bagian penting dalam membentuk profesionalisme guru. Guru yang memiliki komitmen tinggi akan melaksanakan tugasnya bukan hanya karena kewajiban administratif, tetapi juga karena kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap peserta didik serta lembaga pendidikan.

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara peraturan sekolah, komitmen guru, dan kinerja guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan peraturan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga oleh tingkat komitmen guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Hasil penelitian ini memperkuat teori perilaku organisasi dari Sopiah (2008) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan keterikatan individu terhadap organisasi yang tercermin melalui loyalitas, keterlibatan, dan keinginan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah dan mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori manajemen pendidikan dari E. Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa peraturan sekolah merupakan bagian dari sistem manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan keteraturan,

disiplin, dan efektivitas kerja di lingkungan sekolah. Peraturan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk budaya kerja yang positif dan mendukung peningkatan profesionalisme guru. Penelitian ini juga diperkuat oleh teori etika profesi keguruan dari Heri Gunawan yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki tanggung jawab moral, disiplin, dan komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan sesuai dengan aturan dan kode etik profesi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi peraturan sekolah agar lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan komitmen guru perlu dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan kepemimpinan, komunikasi organisasi yang baik, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) terkait penerapan tata tertib sekolah, pembinaan disiplin kerja guru, serta penguatan komitmen organisasi di sekolah menengah.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa kepatuhan terhadap peraturan sekolah bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari tanggung jawab profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai manajemen pendidikan, perilaku organisasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru pada berbagai jenjang pendidikan.